

KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMAHAMI CERITA FIKSI MELALUI METODE REFLEKSI 4P DI SMP AMPERA KOTA SORONG

Rahel Rematobi¹, Ismail Marzuki², Rima³

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,
Fakultas Pendidikan Bahasa Indonesia, Sosial, Dan Olahraga,
anirematobi@gmail.com

ABSTRAK: Aktifitas membaca membaca yang menurun berdampak pada pemahaman siswa dalam memaknai maksud yang tersirat dalam bacaan. pembelajaran membaca diterapkan agar menjadi nilai positif baik dalam pengetahuan, menambah pengalaman baru, dan memperkaya siswa dalam memperoleh informasi. maka Fenomena yang terjadi di SMP Ampera Kota Sorong mencerminkan berbagai tantangan dalam sistem pendidikan di sekolah tersebut, yaitu kurangnya tenaga pengajar, keterbatasan ruang kelas, rendahnya kemampuan membaca, tidak ada perpustakaan, dan pembelajaran yang dianggap membosankan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan ini yakni: Untuk menjelaskan kemampuan siswa dalam memahami cerita fiksi melalui metode refleksi 4P di SMP Ampera Kota Sorong. Subjek penelitian pada siswa kelas VII. Berjumlah 20 anak. Keberhasilan penelitian ini jika siswa mampu menjelaskan setiap alur pada cerita yang telah dibaca pada lembar refleksi 4P serta bercerita kembali setelah diwawancarai. Hasil penelitian menunjukkan siswa memahami alur cerita fiksi dan aktif dalam menjawab setiap pertanyaan yang berkaitan cerita yang telah dibaca pada lembar refleksi 4P. Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa metode pembelajaran 4P yang dipakai dapat membantu siswa untuk tidak hanya memiliki waktu untuk membaca namun bagaimana bisa mengambil nilai-nilai positive dari cerita.

KATA KUNCI: *Kemampuan Siswai¹; Cerita fiksi²; Metode reflleksi³*

ABSTRACT: Decreased reading activity has an impact on students' understanding of the meaning implied in the reading. Reading learning is applied so that it becomes a positive value in terms of knowledge, adds new experiences, and enriches students in obtaining information. So the phenomenon that occurred at Ampera Middle School, Sorong City reflects various challenges in the education system at that school, namely a lack of teaching staff, limited classroom space, low reading ability, no library, and learning that is considered boring. The objectives to be achieved in this research are: To explain students' abilities in understanding fictional stories through the 4P reflection method at Ampera Middle School, Sorong City. Research subjects were class VII students. A total of 20 children. The success of this research is if students are able to explain each plot of the story that has been read on the 4P reflection sheet and tell the story again after being interviewed. The results of the research show that students understand the plot of fictional stories and are active in answering every question related to the story they have read on the 4P reflection sheet. From the results of this research, it is proven that the 4P learning method used can help students not only have time to read but how they can take positive values from stories.

KEYWORDS: *Student ability¹; fiction stories²; 4P reflection method³;*

Diterima:
03-12-2024

Direvisi:
10 -01-2025

Disetujui:
20-02-2025

Dipublikasi:
07-03-2025

PENDAHULUAN

. Arah cermin bahasa sendiri mengacu pada peningkatan siswa dalam membaca yang mana berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Berkomunikasi sangat penting bagi siswa agar dapat menyampaikan apa yang ingin disampaikan kepada lawan bicaranya. Dengan adanya aktifitas pembelajaran membaca yang diterapkan maka dengan sendirinya menjadi nilai positif baik dalam pengetahuan, yang didapat, menambah pengalaman baru, dan memperkaya siswa dalam memperoleh informasi. Pembelajaran secara integrasi dapat digunakan untuk mencapai kemampuan siswa untuk berkomunikasi. Dalam penyajian berbahasa terdapat empat skalah berbahasa yang dikemukakan oleh taringan (2008:1) sebagai berikut: 1. Keterampilan menyimak 2. Keterampilan berbicara, 3. Keterampilan membaca, 4. Keterampilan menulis (dalam Eri Fauziatul M 2020). Pada keempat berbahasa dapat melatih bagaimana siswa boleh fokus mendengarkan dengan seksama setiap apa yang disampaikan lalu siswa menyampaikan apa yang telah disimak, kemudian bacaan yang telah dibaca dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dengan membaca maka siswa dapat mengetahui pesan-pesan yang terkandung dalam bacaan tersebut. Untuk dapat mengungkapkan sesuatu tidak selalui secara langsung melainkan juga disampaikan dalam bentuk tulisan yang ditulis menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.

Dengan perkembang kemajuan di era global, berpengaruh pada sistem kurikulum pembelajaran disekolah. Lestari dkk (2013) dalam Yusup Andria dan Rusman (2019) mengatakan bahwa edukasi saat ini cenderung memberikan porsi guru aktif siswa pasif, guru menyajikan siswa menerima dan guru menjelaskan siswa menyimak sehingga siswa belum mampu mewujudkan kemampuan yang dimilikinya. Siswa sebagai objek pembelajaran perlu diberikan peluang baginya untuk dapat mengeskpor kemampuan yang dimilikinya. Pembelajaran abad ke-21 merupakan proses yang saling berkaitan antara belajar mengajar guna merancang agar siswa mampu berkolaborasi dan berkembang dengan keterampilan dan pengetahuan. Pada model pembelajaran abad 21 ini lebih berfokus pada siswa dan memberikan wadah untuk mengembangkan pemahamannya, guru menciptakan ruang kelas sebagai tempat berdiskusi antara guru dan siswa maka siswa menjadi yang bisa mengeksplor hingga

Konsep pembelajaran abad ke-21 yang diterapkan ialah bagaimana siswa lebih cenderung aktif dalam mengungkapkan pendapat dari proses pembelajaran yang telah berlangsung. Zetriuslita dkk (2016) dalam Salahudin dan Syarir (2020) mengatakan fungsi dari berfikir kritis ialah menunjang keungulan siswa dan mampu memanfaatkan keungulan individu secara maksimal untuk dapat berkontribusi kreatif dan dapat dirasakan. Tidak hanya berfikir kritis namun menjadikan siswa yang memiliki daya cipta dan inovasi, mampu bekerja sama, dan berkomunikasi dilingkungan sosial sebagai siswa terpelajar. Dengan begitu keberhasilan dari proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil akhir yang ditunjukkan oleh siswa. Menibang dari fenomena tentang bagaimana pentingnya aktifitas membaca siswa yang perlu diterapkan maka Fenomena yang terjadi di SMP Ampera Kota Sorong mencerminkan berbagai tantangan dalam sistem pendidikan di sekolah tersebut, yaitu kurangnya tenaga pengajar, keterbatasan ruang kelas, rendahnya kemampuan membaca, tidak ada perpustakaan, dan pembelajaran yang dianggap membosankan. Sebagaimana fenomena yang telah dijelaskan diambil dari hasil observasi awal yang penulis lakukan di SMP Ampera Kota Sorong dengan sumber informasi dari

salah satu siswa kelas VIII dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada fenomena yang diambil dari hasil observasi di atas menunjukkan bahwasannya saling bergantung dan memiliki timbal balik dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

peneliti terdahulu meneliti tentang “Peningkatan Kemampuan Siswa membaca teks fiksi dengan menggunakan strategi pembelajaran reding guide (Paduan membaca)” dengan bertolak dari kemampuan membaca siswa yang masih rendah. Maka pada penelitian kali ini penulis tertarik untuk meneliti di SMP Ampera Kota Sorong dengan menimbang dari masalah-masalah yang telah penulis jabarkan di atas maka penelitian ini guna meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca cerita fiksi melalui metode Refleksi 4P.

Adanya metode ini untuk memahami fiksi sebagai bahan ajar. Selama ini fiksi digunakan hanya dibagikan kepada siswa lalu selesai tidak ada proses pengambilan nilai sehingga digunakan metode ini. Selama ini yang dilihat terlebih pada saat peneliti observasi banyak sekali dalam buku bahasa Indonesia yang mengkaji tentang fiksi baik itu cerpen, dongeng serta puisi yang dijadikan hanya sebagai bahan ajar tidak sebagai bahan ajar yang mampu memberikan nilai yang nantinya dapat diterapkan oleh siswa.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Adanya penelitian kualitatif deskriptif ialah untuk dapat menggambarkan hasil-hasil dari pengumpulan data yang di peroleh berupa wawancara yang dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Ampera Kota Sorong dalam memahami cerita fiksi melalui metode refleksi 4P. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini ialah seluruh siswa kelas VIII SMP Ampera kota sorong yang menjadi partisipan dengan melihat keaktifan siswa dalam menjawab yang menggunakan metode refleksi 4P.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1)

Refleksi 4P Pada Teknik pengumpulan data berupa refleksi 4P terkait proses yang berlangsungnya pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti, kepada seluruh siswa kelas VIII guna untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami bacaan. Refleksi 4P ini dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Ampera kota sorong. Pada tahap ini ialah untuk melihat proses refleksi memahami cerita menggunakan metode 4P (P1 peristiwa, P2 Perasaan, P3 Pembelajaran dan P4 Penerapan). Adapun indikator dalam observasi ini ialah bagaimana keaktifan siswa untuk menanggapi mampu berinteraksi, serta ketepatan siswa dalam menjawab berdasarkan apa yang telah dibaca. Siswa menceritakan setiap peristiwa yang ada di cerita, perasaan yang dirasa, pembelajaran apa yang bisa diambil serta penerapan positive dari nilai-nilai yang ada untuk diterapkan kedepannya. observasi inilah, peneliti dapat melihat pemahaman siswa secara personal dalam proses refleksi memahami cerita fiksi melalui metode refleksi 4P yang digunakan (2) Wawancara, Wawancara yang dilakukan oleh peneliti bertujuan kepada siswa yang aktif dan siswa yang tidak aktif. Wawancara yang dilakukan untuk dapat melihat sejauh mana kemampuan dari siswa dalam memahami cerita fiksi melalui refleksi 4P. Adapun wawancara ini untuk melihat apakah pembelajaran yang berlangsung menyenangkan, menambah dokumentasi digunakan untuk dapat memperoleh data dalam penelitian ini. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini ialah jurnal, artikel, web dan dokumen yang menjadi penunjang bagi penelitian ini. pemahaman, pengalaman, serta lebih banyak berinteraksi dalam

berpendapat. dan (3) Dokumetasi .

Analisis data yang dimuat dalam penelitian ini menggunakan model dari Miles, Hubberman (1992) yang memakai empat (4) langkah dalam menganalisis data. Empat diantaranya yaitu: (1) pengumpulan data, Proses pengumpulan data dilakukan sejak awal dalam penelitian sampai pada pelaksanaan wawancara yang dilakukan. Awal dalam penelitian, peneliti mengumpulkan informasi-informasi tentang para siswa kelas VIII SMP Ampera Kota Sorong yang menjadi partisipan dalam penelitian. Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ialah memastikan benar-benar peserta didik pada SMP Ampera Kota Sorong. Peneliti melakukan verifikasi informasi dengan melihat hasil pemahaman siswa dalam memahami cerita fiksi melalui refleksi 4P. Setelah semua siswa partisipan terverifikasi, maka peneliti melanjutkan pada tahap penelitian selanjutnya yaitu dengan mewawancarai seluruh siswa pada kelas VIII guna, mengetahui pendapat dari masing-masing siswa sebagai partisipan. Menjawab kebutuhan data pada penelitian ini dalam pelaksanaan wawancara yang dilakukan dikelas peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa sebagai partisipan. Untuk mendapatkan jawaban, maka mereka diminta mengisi lembar observasi yang telah dibagikan.

(2) penyajian data, Adanya penyajian dalam penelitian ini guna memberikan pemahaman terhadap masalah-masalah hingga beranjak ke tahap selanjutnya. Dengan begitu akan memudahkan peneliti menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh pembaca. Pada pengumpulan informasi tentang peningkatan kemampuan siswa dalam memahami cerita fiksi melalui metode refleksi 4P. Berikutnya memilah hasil observasi dan wawancara agar disajikan untuk dibahas lebih terperinci. Tahap berikutnya data lewat uraian singkat, masing-masing siswa kelas VIII SMP Ampera Kota Sorong yang sebagai partisipan secara terpisah berdasar pada masalah dalam penelitian demi menyampaikan informasi yang diterima sebagai gambaran analisis pada peningkatan kemampuan siswa memahami cerita melalui metode refleksi 4P. Identitas siswa pada kelas VIII SMP Ampera Kota Sorong ditampilkan dengan nama dari masing-masing siswa, serta kolom pengisian agar memudahkan siswa dalam memberikan penilaian atas proses pembelajaran yang dilaksanakan. Penyajian data yang berujuk pada peningkatan kemampuan siswa dalam memahami cerita melalui metode refleksi 4P, guna memudahkan siswa dalam memahami sebuah cerita yang ada. (3) reduksi data, Menurut Miles dan Hubberman peneliti harus bertindak selektif yang mana memastikan ukuran-ukuran mana yang terpenting, kaitan-kaitan mana yang lebih bermakna dan sebagai konsekuensinya, serta informasi yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Dengan begitu membatasi peneliti untuk memfokuskan pada penelitian yang ingin diteliti. Dengan menggambarkan seluruh rangkaian penelitian tentang peningkatan kemampuan siswa memahami cerita fiksi kepada pembaca dalam bentuk kesimpulan mulai dari pengambilan data awal pada SMP Ampera Kota Sorong dengan tujuan kelas yang menjadi objek penelitian ialah siswa kelas VIII. dan (4) penarikan kesimpulan, Dalam ketiga tahap mulai dari pengumpulan data, penyajian data, dan reduksi data maka beranjak pada tahap akhir kesimpulan dari semua data-data yang dijelaskan diatas. Adanya kesimpulan dengan begitu, menjadi bukti terhadap penelitian yang telah dilakukan.

Pada fase ini dalam penyediaan data yang dibahas mengenai kemampuan siswa memahami cerita fiksi melalui metode refleksi 4P maka, peneliti menarik kesimpulan tentang bagaimana kemampuan dalam memahami cerita. Guru sebagai fasilitasi dalam peningkatan kemampuan siswa perlu menggunakan kerangka pengajaran yang tidak hanya guru yang lebih

aktif berbicara namun siswapun juga dapat berinteraksi dengan mengungkapkan pemahaman mereka dari hasil bacaan. Dengan begitu siswa akan lebih fokus membaca kisah yang ada agar ketika ditanya tentang kisah yang telah dibaca mereka dapat menjawab. Maka dengan begitu siswa tidak hanya sekedar membaca namun mendapat pemahaman tentang kisah yang dibaca dengan nilai-nilai positive yang bisa diambil sebagai pembelajaran untuk kedepannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peristiwa Yang Dipahami Oleh Siswa Dalam Membaca Fiksi

1. Perubahan Sikap Tokoh Dalam Cerita

Dalam tumbuh kembangnya remaja akan sangat berpengaruh dari tempat dan lingkungan dimana ia berada. Entah itu dari cara ia berfikir bertindak yang nantinya diekspresikan melalui sikapnya dalam berinteraksi dengan orang lain. Inilah mengapa dalam membaca fiksi siswa memperhatikan sikap dari tokoh. Hal ini dialami dan dipahami oleh Yunita Butar-butar saat membaca cerita Malin Kundang Seperti yang terlihat dari data berikut:

“Karena takut asal usulnya terbongkar maka Malin berbohong pada istrinya kalau ia tidak kenal ibu ini” (Yunita Butar-butar)

Dari data diatas menunjukkan bahwa peristiwa yang dipahami oleh Yinita Butar-butar dan paling menonjol untuk ia pahami ialah melihat dari perubahan sikap tokoh dalam cerita. Dimana mana sadar tidak sadar perubahan sikap yang kita lakukan kadang membuat orang lain tersakiti. Sebagaimana juga yang dipahami oleh Febriano Watimena saat dimintai pemahamannya ini dapat dilihat dari data berikut:

“Akibat dari malin yang lupa diri dari mana ia berasal sehingga dikutuk menjadi batu dari ibunya.”

(Febriano Watimena)

Perubahan sikap yang berlebihan kadang menjadi batu sandungan bagi orang yang ada disekitar kita. Sebagaimana juga yang dipamai oleh Safer Trogea saat diminta pemahamannya tentang cerita Malin Kundang. hal ini dapat dibuktikan dari data berikut:

“Malin tegah berbohong kepada ibunya.”

(Safer Trogea)

Dari data-data yang telah disajikan diatas maka dapat dikatakan bahwa dalam pemahaman yang paling menonjol dari alur cerita yang telah dibaca ialah tentang perubahan sikap dari tokoh dalam cerita Malin Kundang. hal ini dapat ditegaskan saat Beni Snanfi diwawancarai oleh peneliti sebagaimana yang ditampilkan pada data berikut:

“Ibu, memang malin ni anak durhaka skali anak de tegah sekali eh. Maksudnya kalo de pu teman ya okey sudah tapi mama ne parah skali oh.”

(Beni Snanfi)

Berdasarkan data yang telah dijabarkan diatas dengan melihat bagaimana siswa mampu memaparkan pemahaman mereka terkait setia peristiwa yang ada dalam cerita malin kundang. maka yang paling menonjol diperhatikan dari segi perubahan sikap pada tokoh yang sombong dan lupa diri dalam alur cerita yang dipahami. Sikap dari tokoh yang duluhnya sederhana, penyayang pada ibunya, serta bertangu jawab semua beruba setelah kembali.

Sikap bergantung pada lingkungan dan pergaulan seseorang terutama bagi kalangan remaja. Sikap mencangkup dari segi berbicara, bertindak maka perlu bijak dalam menentukan lingkungan dan pertemanan seperti apa yang baik. Bagi kalangan remaja dalam memperhatikan sikap dari tokoh dalam cerita sangat menarik karena mudah dipahami dan berkaitan dengan kehidupan nyata mereka.

2. Kedurhakaan Tokoh Dalam Cerita

Ketaatan anak bagi orang tua sering disepelekan bagi kalangan remaja kondisi demikian sering menjadi peristiwa yang diperhatikan dalam membaca fiksi. Maka hal ini dapat dilihat dari pemahaman Tasya Litisya Waromi yang dapat dilihat dari data berikut:

“Malin dikutuk menjadi batu karena durhaka kepada ibunya.”

(Tasya Litisya Waromi)

Dari data ini menunjukkan bahwasanya peristiwa yang dipahami dari cerita malin kundang ialah bagaimana kedurhakaan tokoh pada ibunya yang kemudian menerima nasib yang buruk.

Durka dalam kalangan Masyarakat sering dihubungkan dengan anak yang taat kepada orangtua dan anak yang tidak taat pada orangtua. Sama hal juga yang pahami oleh Wihelmina Yosita Heatubun saat di mintai peahamannya tentang peristiwa yang dipahami setelah membaca cerita Malin Kundang. hal ini dapat dibuktikan dari data berikut:

“Malin dikutuk menjadi batu karena durhaka kepada ibunya.”

(Wihelmina Yosita Heatubun)

Pada data-data diatas menjelaskan bahwa dalam pemahaman yang paling menonjl dari pristiwa dalam cerita Malin iaah tentang Main yang durhaka pada ibunya. hal ini dapat ditegaskan oleh Ruth Rice Ludia Yapen saat diwawancarai peneliti sebagaimana yang ditampilkan pada data berikut:

“Memang malin Pu mama saki hati tu betul sudah karena malin yang durha melebihi batas ibu”sa tra bayangkan saja kalo itu mama-mama papua sio ko su dapat banting sampe mati”

(Ruth Rice Ludia Yapen)

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa dalam rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita malin yang menonjol ialah tokoh yang durhaka pada ibu kandugnya dan menerima sangsi dari apa yang telah ia lakukan dengan dikutk mejadi batu.

3. Kondisi Ekonomi Tokoh Dalam Cerita

Bagi kalangan remaja kondisi ekonomi sering menjadi peristiwa yang diperhatikan dalam membaca cerita fiksi. Hal ini dialami dan dipahami oleh Aplena Duwit saat membaca cerita Malin Kundang. sperti yang terlihat dari data berikut:

“Malin yang hanya tinggal berdua dengan ibunya merasa

Sedih jika terus-terusan hidup susah maka memutuskan untuk merantau mengubah nasib diluar tempat tinggalnya.”

(Aplena Duwit)

Hal ini juga dialami dan dipahami oleh Grice Mariana Mayor tentang bagaimana peristiwa yang paling menonjol diperhatikan dalam cerita ini ialah bagaimana kondisi ekonomi tokoh. Ini dapat dibuktikan dari data berikut:

“Himpitan kebutuhan dalam keluarga yang semakin krisis Maling akhirnya merantau

mencari uang.”

(Grice Mariana Mayor)

Dari data diatas menunjukkan bahwa peristiwa yang mudah dipahami oleh Aplena Duwit dan Grice Mariana Mayor tentang ekonomi dari tokoh. Ekonomi menjadi masalah yang rumit bagi kalangan bahwa maka dalam memahami cerita ini Aplena Duwit dan Grice Mariana Mayor lebih menonjol ke bagian kondisi ekonomi pada tokoh dikarenakan ini menjadi masalah umum dikalangan Masyarakat.

Dalam lingkungan sosial persoalan ekonomi yang sulit sering membuat orang merasa tertinggal. Persoalan ekonomi sering dihubungkan dengan perbedaan orang yang mampu dan orang yang tidak mampu dengan begitu mendorong orang agar mengubah nasib hidup mereka menjadi lebih baik. Sebagaimana yang dipahami oleh Viron Lesirolosaat saat diwawancarai Sebagaimana juga yang dipahami oleh Pada data diatas menunjukkan bahwa dalam cerita Malin peristiwa yang paling menonjol diperhatikan adalah persoalan ekonomi tokoh dalam cerita

Pada data-data diatas menjelaskan bahwa dalam pemahaman yang paling menonjol dari peristiwa dalam cerita Malin ialah tentang kondisi ekonomi tokoh. hal ini dapat ditegaskan oleh Viron Lesirolosaat saat diwawancarai peneliti sebagaimana yang ditampilkan pada data berikut:

“Ibu yang sa ingat malin ini anak durhaka cuman de pu mama tidak bisa tahan emosi dulu ka kasihan anak sampai jadi batu tu sedih eh. (dengan muka serius sambil menjelaskan)

(Viron Lesirolosaat)

Dari data yang telah dijabarkan diatas menunjukkan bahwa dalam pemahaman dari peristiwa yang diperhatikan ialah bagaimana kondisi ekonomi tokoh menjadi penyebab dari titik awal permasalahan dalam cerita.

Kondisi ekonomi dalam kalangan remaja bisa berupa factor semisal latar belakang keluarga, lokasi serta peluang ekonomi. Ini yang sering dialami dalam kalagan bermasyarakat. Sehingga memacu orang untuk bisa lebih berkebang dengan cara-cara yang dianggap baik dan bisa menunjang perekonomian keluarga mereka. Inipun yang dirasa dari tokoh dalam cerita malin. Dengan kondisi demikian mendorongnya untuk berkebang dengan merantau keluar mengubah nasib.

B. Perasaan Yang Dirasa Oleh Siswa setelah Membaca Fiksi

1. Marah kepada Tokoh Dalam Cerita

Bagi kalagan remaja perasaan marah sering dirasakan akibat factor yang ada disekitarnya baik secara langsung maupun tidak. Hal ini dialami dan dirasakan oleh Levinus Masnembar saat membaca cerita Malin Kundan. Seperti yang terlihat dari data berikut:

“Marah karena Malin yang sudah sombong saat sukses.”

(Levinus Masnembar)

Dari data diatas menunjukkan bahwa perasan yang dirasa saat membaca cerita malin ialah marah. Sama halnya juga dengan yang dirasakan oleh Febriano Watimena seperti yang terlihat dari data berikut:

“Marah dengan malin yang merasa hebat sehingga lupa diri dari mana ia berasal.”

(Febriano Watimena)

Dari data diatas menjekaskan perasaan marah yang dirasa oleh pembaca setelah mengetahui alur cerita yang telah dibaca. Marah sering berkaitan dengan bentuk perhatian dan

sayangnya seseorang meskipun terleraskan dengan cara yang berbeda-beda.

Perasaan marah yang diluapkan dalam bentuk perkataan dan juga tindakan sering disalah pahami jika itu perlakuan benci ataupun ketidaksukaan seseorang namun dalam kalangan lingkungan keluarga bahkan sosial marah itu bentuk dari perhatiannya orang yang ditujukan untuk orang yang dianggap penting baginya. Sebagaimana yang dirasa oleh Ruth Rice Ludia Yappen saat membaca cerita Malin. Hal ini dapat dilihat dari data berikut ini:

“Merasa marah karena malin yang dulunya patuh dan sejak ia menikah dengan putri bangsawan ia menjadi sombong dan durhaka kepada ibunya.

(Ruth Rice Ludia Yappen)

Dari data yang telah disajikan dari pemahaman siswa dalam membaca yang menonjol dari perasaan mereka ialah perasaan marah kepada tokoh dalam cerita. Hal ini dapat ditegaskan saat Nyansimon Nanyan diwawancarai oleh peneliti sebagaimana yang ditampilkan pada data berikut:

“Seandainya saja dia itu saya punya kaka memang bicara banyak dia sampai de punya telinga panas betul.”

(Nyansimon Nanyan)

(dengan ekspresi muka marah dan kepal tangan)

Berdasarkan data-data yang telah dijabarkan diatas mengenai perasaan siswa yang marah kepada tokoh dalam cerita Malin yang mana ini menunjukan bahwa mereka pahami setiap rangkaian cerita yang ada sehingga dapat mengungkapkan perasaan yang dirasa. Marah cenderung mengungkapkan persaan mereka kepada orang yang dianggap penting bagi mereka. Namun beberapa orang yang sering kurang paham tetang perhatiannya orang pada mereka maka cenderung mengangap orang itu tidak suka padanya. Dari penjabaran perasaan yang dirasa diatas maka siswa peduli dengan sikap dari malin yang berubah sehingga mereka meluapkan perasaan marah mereka kepada tokoh dalam cerita.

2. Sedih kepada Tokoh Dalam Cerita

Sedih cenderung dirasakan pada kalangan remaja diakibatkan oleh Tindakan ataupun kata-kata yang dikeluarkan oleh orang lain. Hal ini dipahami dan dirasakan oleh Sintia Siska Djarfi saat membaca cerita Malin Kundang. Seperti yang terlihat dari data berikut:

“Sedih dengan Keputusan ibunya yang cepat mengutuknya jadi batu.”

(Sintia Siska Djarfi)

Dari data diatas menunjukkan bahwa perasaan yang paling dirasa dan menonjol dipahami oleh Sintia Siska Djarfi adalah perasaan Sedih kepada tokoh dalam cerita. Dimana perasaan sedih sering dirasakan akibat dari situasi yang ada yang membuat orang merasa terharu.

Perasaan sedih sering dihubungkan dengan ungkapan hati orang lain yang merespon situasi sekitar. Hal ini juga yang dirasa oleh Daniel Lailewan saat dimintai pemahamannya tentang perasaan yang dirasa setelah membaca cerita Malin Kundang. ini dapat dibuktikan pada data berikut:

“Benar-benar sedih karena harus berakhir seperti ini.”

(Daniel Lailewan)

Dari data diatas menggambarkan perasaan siswa saat dimintai tanggapan mereka mengenai alur cerita Malin Kundang yang telah dibaca. Dari data yang telah disajikan dari pemahaman siswa dalam membaca yang menonjol dari perasaan mereka ialah perasaan marah

kepada tokoh dalam cerita. Hal ini dapat ditegaskan saat Albertina Werimon diwawancarai oleh peneliti sebagaimana yang ditampilkan pada data berikut:

“Saya ikut sedih dengan malin yang lebih pikir perasaan istri dari pada dia punya mama.”

(Albertina Werimon)

(berbicara dengan muka penuh prihatin)

Berdasarkan data-data yang dijabarkan beserta hasil wawancara langsung kepada siswa mengenai tanggapan mereka terkait pemahaman mereka tentang cerita Malin Kundang. maka perasaan yang paling menonjol ialah sedih kepada Tindakan dari tokoh dalam cerita. Sedih yang dirasakan oleh orang lain menunjukkan bahwa mereka peduli pada kita yang kemudian ikut merasakan sedih atas Tindakan yang kita lakukan. Maka dengan begitu dapat disimpulkan bahwa siswa turut sedih atas tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita.

3. Kecewa kepada Tokoh Dalam Cerita

Perasaan kecewa cenderung disebabkan oleh perkataan, sifat, dan tindakan yang kurang sesuai dengan norma yang ada. hal ini dialami dan dirasakan oleh Yosias Rahawarin saat membaca cerita Malin kundang. seperti yang tertera pada data berikut:

“Tidak menyangka karena hanya takut istrinya tahu ia berubah menjadi orang asing dihadapan ibunya.”

(Yosias Rahawarin)

Dari data diatas menunjukkan bahwa perasaan yang dirasa oleh Yosias Rahawarin setelah membaca cerita Malin Kundang yang paling menonjol adalah perasaan kecewa. Dimana kecewa kadang berkaitan dengan tindakan orang lain yang berlebihan.

Persoalan kecewanya orang berhubungan dengan perasaan dari dalam diri seseorang. Hal ini juga yang dirasakan oleh Mariana R. Kamesfle saat dimintai pemahamannya terkait perasaan yang dirasa setelah membaca cerita. Ini dapat dilihat pada data berikut:

“Kecewa dan sedih mengetahui alur cerita ini.”

(Mariana R. Kamesfle)

Pada data yang disampaikan oleh Mariana R. Kamesfle menjelaskan bahwa perasaan yang dirasa tidak hanya kecewa namun sedih. Ini menunjukan bahwa kecewa sangat berhubungan langsung dengan hati orang lain yang mengetahui tindakan yang tidak bermoral.

Dari data yang telah disajikan dari pemahaman siswa dalam membaca yang menonjol dari perasaan yang dirasa ialah perasaan kecewa kepada tokoh dalam cerita. Hal ini dapat ditegaskan saat Charli Manuputi diwawancarai oleh peneliti sebagaimana yang ditampilkan pada data berikut:

“Malin sebagai anak tapi kelakuan sudah diluar nalar. Seperti orang yang pikun.”

(Charli Manuputi)

(dengan Mimik Muka Serius dan mata yang melotot)

Berdasarkan data yang telah dijabarkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecewa tidak hanya dirasakan oleh kalangan orang dewasa namun juga turut dirasakan oleh kalangan remaja terlebih saat mereka membaca cerita malin kundang dengan alur cerita yang memnguras perasaan mereka. Dengan begitu kecewa berasal dari Tindakan tokoh dalam cerita yang sangat keterlaluhan kepada ibunya. Perlakuan tokoh dalam cerita inilah yang mengundang banyak tanggapan perasaan kecewa.

C. Pembelajaran Yang Ambil Oleh Siswa setelah Membaca Fiksi

1. Tidak boleh sombong seperti tokoh dalam cerita

Kesombongan mengacu pada sifat orang yang berubah. Kondisi ini sering dialami dalam lingkungan remaja. Hal ini sering menjadi peristiwa yang diperhatikan dalam membaca cerita fiksi dikarenakan sering dialami itulah mengapa sering menjadi perhatian. Hal ini juga yang dipahami dan dialami oleh Gesya Yekwam saat membaca cerita Malin Kundang. Demikian halnya dapat dibuktikan dari data berikut:

“Kita tidak boleh sombong kepada orangtua kita saat sudah sukses serta kita tidak boleh angkuh kepada orangtua.”

(Gesya Yekwam)

Dari keterangan pada data diatas menunjukkan bahwa pembelajaran yang diambil dari cerita Malin Kundang yang telah dibaca oleh Gesya Yekwam adalah kesombongan dari tokoh. Kesombongan yang berlebihan sering membuat orang terdekat merasa sedih dan kecewa dengan perubahan kelakuan yang ditunjukkan.

Kesombongan dan keangkuhan sering dihubungkan dengan orang yang mampu dan orang yang biasa. Sebagaimana juga yang dipahami oleh Yunita B Awom saat diminta pemahamannya tentang pembelajaran yang diambil setelah membaca cerita Malin Kundang. Hal ini dapat dibuktikan dari data berikut:

“Saat kita sukses jangan jadi orang yang sombong.”

(Yunita B Awom)

Dari keterangan pada data diatas menunjukkan juga bahwa pembelajaran yang diambil dari cerita Malin Kundang yang telah dibaca oleh Yunita B Awom adalah kesombongan dari tokoh. Bagi kalangan remaja julukan sombong ini sering ditemukan di lingkungan pertemanan dan juga di lingkungan tempat tinggal mereka. Kata sombong menggambar orang yang merasa lebih dari orang lain dan tidak membutuhkan bimbingan orang yang disekitar. Dengan begitu dalam memahami cerita Malin Kundang yang telah dibaca mereka dengan mudah mengambil pembelajaran dari tokoh dalam cerita yang menjadi pembelajaran bagi kehidupan mendatang. Hal ini dapat ditegaskan saat Levinus Mambrasar diwawancarai oleh peneliti sebagaimana yang ditampilkan pada data berikut:

“Ibu dari cerita malin yang sombong ini jadi teguran juga buat saya sering kalau teman yang mau minta bantu saya malas bantu tapi kalau saat saya minta bantu mereka bantu.”

(Levinus Mambrasar)

(sambil tertawa kecil-kecil menyadarinya)

Dari data wawancara diatas menunjukkan bahwa sifat dari orang yang sombong ini sering terjadi pada kalangan Masyarakat terlebih dalam lingkungan pertemanan remaja. Dengan begitu cerita malin kundang ini menjadi cerminan dan pembelajaran bagi mereka untuk lebih baik.

Berdasarkan data-data yang telah disajikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa siswa dalam memahami cerita yang telah dibaca pembelajaran yang paling menonjol untuk mereka ambil ialah dari sifat tokoh dalam cerita yang cenderung sombong. Mereka mudah memahami dikarenakan sifat orang yang sombong ini berkaitan dengan aktifitas kehidupan mereka sehari-hari.

2. Keobsesian Tokoh Pada Cinta Dalam Cerita

Perasaan cinta timbul dari rasa memiliki. Bagi kalangan remaja perasaan ini sering diwujudkan kepada orang terdekat. Baik itu anggota keluarga serta sahabat mereka. Inilah yang menjadi perhatian dalam membaca cerita fiksi. Hal ini dialami dan dipahami oleh Charli Manuputi saat membaca cerita Maling Kundang, seperti yang terlihat dari data Berikut:

“Cinta yang berlebihan juga tidak baik jika tidak bisa mengendalikannya.”

(Charli Manuputi)

Dari data diatas menunjukkan bahwa pembelajaran yang paling menonjol adalah persoalan keobsesian tokoh pada cinta. Dimana persoalan cinta sering membuat orang tidak bisa mengontrolnya. Hal ini yang dilihat oleh Charli Manuputy dalam membaca cerita malin kundang.

Persoalan cinta sering dihubungkan dengan ketergantungan orang pada rasa yang dimiliki hingga sulit dikendalikan. Sebagaimana yang dipahami oleh Viron Lesirolu saat dimintai pemahamannya tentang pembelajaran yang dipahami setelah membaca cerita maling kundang. Ini dapat dibuktikan dari data berikut:

“Dari cerita ini jangan seperti Malin yang lebih mencintai instrinya dan kenyamanan yang ada hingga tegah mengyangkali ibunya.”

(Viron Lesirolu)

Dari data diatas menggambarkan bahwa peristiwa yang dipahami siswa dari cerita malin kundang ialah tentang Cinta Maling yang berlebihan kepada istri, kenyamanan, dan harta sehingga melupakan orangtuanya dan tanpa sadar itu menyakiti hati ibu kandungnya. Hal ini dapat ditegaskan saat Levinus Mambrasar diwawancarai oleh peneliti sebagaimana yang ditampilkan pada data berikut:

“Ibu nilai yang sa dapat itu kita tidak boleh seperti malin yang lupa diri.”

(Levinus Mambrasar)

(Berbicara sambil menatap serius)

Berdasarkan data yang telah disajikan dari berbagai tanggapan yang disampaikan langsung dari siswa-siswi maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang paling menonjol dari cerita Malin Kundang ialah keobsesian cinta Malin istri dan keyamanan yang melebihi cintanya pada ibunya sehingga menyakiti hati ibunya. 3. Gengsi Dari Tokoh Dalam Cerita Yang Dibaca

Kata gengsi menunjukkan sifat orang yang merasa tidak sepadan dan lebih dari orang lain. perlakuan gengsi ini sering ditemukan dalam kalangan Masyarakat terlebih dalam kalangan remaja. Inilah mengapa saat membaca cerita malin Kundang yang paling menonjol diambil jadi pembelajaran ialah tentang gengsi dari tokoh dalam cerita. Hal ini dialami dan dipahami oleh Febriano Watimena saat membaca cerita Malin kundang, seperti yang terlihat dari data berikut:

“Kita jangan perna gengsi dan hidup apa adanya terhadap siapa saja dan dimana saja.”

(Febriano Watimena)

(Diakhiri dengan gambaran senyum pada lembar kerja)

Dari data diatas menunjukkan bahwa yang paling diambil jadi pembelajaran oleh Febriato Watimena ialah sifat gengsi dari tokoh dalam cerita. Dimana persoalan sifat gengsi kadang

membuat orang merasa dikucilkan dan menjadi sedih. Persoalan sifat gengsi ini sering dihubungkan dengan perbedaan orang yang dianggap memalukan sebagaimana yang dipahami oleh Albertina Waromi saat dimintai pemahamannya tentang pembelajaran yang dipahami setelah membaca cerita Malin Kundang. hal ini dapat dibuktikan dari data berikut:

“Saya tidak boleh seperti Malin yang malu dengan latar belakangnya yang susah.”
(Albertina Waromi)

Dari data diatas menggambarkan bahwa pembelajaran yang paling menonjol ialah kegengsian tokoh dalam cerita yang diingat untuk pembelajaran bagi mereka. Hal ini dapat ditegaskan saat Tabita Konjolal diwawancarai oleh peneliti sebagaimana yang ditampilkan pada data berikut:

“Memang benar sakit sekali kalau tidak dianggap oleh orang terdekat apa lagi kaya ibu kandung dan anak sendiri begini.”

(Tabita Konjolal)

(Berbicara sambil mengangukan kepala sembari membenarkan)

Dari data wawancara diatas ini menjelaskan bahwapembelajaran yang dipahami oleh Tabita Konjol ialah tentang bagaimana sifat negative dari tokoh dalam cerita yang dijadikan pembelajaran positive di kehidupannya nanti.

Berdasarkan data yang diambil dari lembar refleksi dan juga wawancara langsung antara peneliti dan siswa-siswi maka dapat di simpulkan bahwa sikap negative yang ditunjukkan oleh tokoh dalam cerita yang telah dibaca menjadi pembelajaran penting bagi mereka serta menjadi yang paling dipahami oleh mereka dikarenakan sifat ini cenderung sering mereka rasakan itulah sebabnya penting bagi mereka untuk mengambilnya menjadi pembelajaran penting.

4. Durhaka Tokoh Dalam Cerita

Bagi kalangan remaja konsep durhaka yang mereka pahami ialah ketidak taatan anak pada orang tua. Inilah yang menajdi perhatian bagi mereka saat membaca cerita fiksi. Hal ini dialami dan dipahami oleh Simeon Malibela saat membaca cerita Malin Kundang. seperti yang terlihat dari data berikut:

“Pelajarannya adalah kita tidak boleh seperti malin kundang yang durhaka pada ibunya.”
(Simeon Malibela)

Dari data diatas menunjukkan bahwa pembelajaran yang dipahami dan oleh Simeon Malibela yang paling menonjol adalah persoalan durhakanya tokoh. Dimana persoalan durhakanya anak sering membuat orang tua sedih. Durhaka sering dihubungkan dengan perlakuan anak yang melanggar batasnya sebagai anak sebagaimana yang diambil sebagai pembelajaran oleh Elton A. Duwid saat dimintai pemahamannya tentang cerita Malin Kundang. hal ini dapat dibuktikan dari data berikut:

“Kita jangan seperti Malin yang durhaka menyangkal ibunya.”
(Elton A. Duwid)

Dari data diatas menggambarkan bahwa pembelajaran yang paling menonjol ialah durhakanya tokoh dalam cerita yang diingat untuk pembelajaran baginya.

Bagi kalangan remaja sifat durhaka yang dilakukan oleh anak itu berkaitan dengan melanggar norma. Ini sering ditemui dalam kalangan antara anak dan orang tua. Sebabnya

menjadi perhatian yang serius bagi mereka. Hal ini dapat dilihat saat Ruth Rice Ludia Yappen diwawancarai oleh peneliti sebagaimana yang ditampilkan pada data berikut:

“Dari cerita ini juga saya ditegur karena sering orang tua minta bantu saya membentak dan lebih mementingkan main hp (berbicara dengan nada sedikit tertawa membenarkan dilanjutkan dengan bertanya)

Ibu bentak orang tua juga durhakakan? (Dijelaskan oleh ibu guru dengan mebenarkan pertanyaannya serta mengaitannya dengan cerita)

(Ruth Rice Ludia Yappen)

Dari data wawancara diatas menggambarkan bahwa pembelajaran yang dipahami oleh Ruth Rice Ludia Yappen ialah sifat kedurhakaan tokoh yang diambil pembelajaran baginya dalam sifat-sifatnya selama ini pada orang tuanya.

Berdasarkan data-data yang telah disajikan diatas maka dapat disimpulkan yang paling menonjol dalam melihat pembelajaran yang ada pada cerita Malin Kundang ialah kedurhakaan tokoh dalam cerita. Ini menjadi perhatian dikarenakan sifat kedurhakaan ini menjadi hal yang sangat diperhatikan dan dialami bagi kalangan remaja.

D. Penerapan Dari Nilai-Nilai Yang Diambil Oleh Siswa Setelah Membaca Fiksi

1. Ketaatan yang diterapkan Dalam Kehidupan Mendatang

Bagi kalangan remaja taat sering menjadi perilaku yang perlu diperhatikan dan diterapkan. Inilah yang menjadi perhatian saat membaca cerita fiksi. hal ini dapat dialami dan dipahami oleh Aplena Duwit saat membaca cerita Malin Kundang. seperti yang terlihat dari data berikut:

“Dari cerita ini menegur saya untuk dalam berbakti pada orang tua pasti akan berbuakan hasil yang baik. Sebaliknya akan menjadi buruk jika melangarnya.”

(Aplena Duwit)

Dari data diatas menunjukkan bahwa penerapan yang dipahami dan perlu dilakukan oleh Aplena Duwit adalah tentang ketaatan pada orang tua. Dimana persoalan ketaatan ini jika tidak diperlakukan maka akan membuat orang disekirnya merasa sedih dan kecewa dengan perilaku yang dilakukan.

Taat dalam praktek kehidupan sehari-hari sering dihubungkan dengan anak yang mau untuk diatur. Sebagaimana yang dipahami oleh Marianus R Kondologit saat dimintai pemahamannya tentang penerapan positive yang diambil setelah membaca cerita Malin Kundang. hal ini dapat dibuktikan dari data berikut:

“Saya harus dengar-dengaran sama orang tua saya.”

(Marianus R Kondologit)

Dari data diatas menggambarkan bahwa yang paling menonjol diambil sebagai nilai positive yang bisa diterapkan dikemudian hari oleh Marianus R Konjol ialah ketaatan kepada orang tua sebagaimana yang telah diketahui akibat dari tidak taat kepada orang tua.

Pentingnya berbakti pada orang tua wajib dilakukan oleh anak. Ini sejalan dengan pendapat yang juga disampaikan oleh Viron Lesirolu saat menyampaikan pemahamannya tentang penerapan apa yang dilakukan olehnya di kehidupan mendatang. Ini dapat ditegaskan melalui data berikut:

“Pentingnya berbakti pada orang tua karena jika tidak nasib kita akan sama dengan Malin

yang dikutuk menjadi batu karena durhaka.”

(Viron Lesirolo)

Dari data diatas menunjukkan bahwa dalam pengambilan nilai positive dari cerita yang dibaca dan nantinya diterapkan dalam kehidupan mendatang ialah ketatan kita sebagai anak kepada orang tua kita. Perkara tidak taat pada orang tua sering dijumpai dalam kalangan remaja dan juga orang dewasa. Inilah mengapa dalam pengambilan nilai positive juga yang diambil dan dipahami melalui cerita Malin oleh Nyansimon Nanyan berikut datanya:

“Saya ketika sukses tidak boleh melupakan ibu kandung”

(Nyansimon Nanyan)

Berdasarkan data diatas yang disampaikan oleh Nyansimon Nanyan yang paling menonjol dari pengambilan nilai yang diterapkan di kehidupan mendatang ialah taat pada orang tua agar ketika sukses saya menjadi orang yang bijak dalam bertindak. Taat berarti tunduk pada setiap pengaturan yang akan mengubah hidup menjadi lebih baik sifat ketidaktaatan yang dilakukan oleh anak itu berkaitan dengan melanggar norma. Ini sering ditemui dalam kalangan antara anak dan orang tua. Sebabnya menjadi perhatian yang serius bagi mereka. Hal ini dapat lihat saat Safer trogea diwawancarai oleh peneliti sebagaimana yang ditampilkan pada data berikut:

“Dari cerita ini saya sadar bahwa taat pada nasehat dan aturan yang biasa orang tua sampaikan itu baik ibu.”

(Safer trogea)

(Berbicara dengan mimik muka menyadari)

Dari data wawancara diatas menunjukkan bahwa dari alur cerita diatas yang paling menonjol untuk diambil dijadikan nilai positive yang diterapkan bagi Safer Trogea ialah ketaatan bagi orang tuanya.

Berdasarkan data-data yang disajikan diatas yang mana disampaikan oleh siswa-siswi maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengambilan nilai-nilai yang didapat setelah membaca cerita Malin ialah bagaimana mereka sebagai anak perlu taat kepada orangtua mereka agar tidak menjadi anak yang durhaka. Banyak juga dari mereka yang setelah mengetahui alur cerita ini menjadi mereka disadarkan atas Tindakan mereka yang selama ini tidak taat pada orang tua. Dengan begitu dalam membaca cerita fiksi tidak hanya membantu mereka dalam memahami cerita namun menjadi hal positive bagi mereka untuk dapat diterapkan nilai-nilai positive yang mereka pahami setelah mengetahui alur cerita.

2. Sifat Lupa Diri Dari Tokoh Dalam Cerita Yang Tidak Dicontohi Dalam Kehidupan Mendatang

Sifat lupa sering menjadi perhatian bagi kebanyakan remaja dikarekan sifat ini sering dirasakan dalam lingkungan pertemanan mereka. Itulah sebabnya dalam memahami alur cerita yang paling menonjol diperhatikan dalam pengambilan nilai positive dari alur cerita Malin. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman yang disampaikan oleh Gesya Yekwam. Berikut datanya:

“Ketika kita menjadi orang sukses jangan melupakan dari mana kita berasal.”

(Gesya Yekwam)

Dari data yang disampaikan Oleh Gesya Yekwam sebagaimana terlihat pada data diatas menunjukkan bahwa dalam pengambilan nilai yang paling ia pahami dan nantinya diterapkan

ialah mengenai sifat lupa diri pada orang tua yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita yang tidak perlu ia ikuti lagi.

Sifat lupa diri sendiri ini merujuk pada sifat sadar pada manusia entah itu yang disegajai olehnya ataupun tidak disegajai.

Sifat lupa diri sering dihubungkan dengan orang yang merasa sudah lebih pantas dibanding dengan orang lain. hal ini dapat dilihat dari pemahaman yang disampaikan oleh Febrianto Watimena saat dimintai pemahamannya. Ini dapat dilihat pada data berikut:

“Dalam kehidupan kedepan saya tidak boleh lupa diri kaya Malin kalau bapak saya penjual sayur dipasar.”

(Febrianto Watimena)

Dari data diatas menunjukan bahwa alur cerita yangtelah dibaca yang paling dipahami dan dapat dijadikan nilai positive dari sifat pada tokoh ialah janganlah menjadi anak yang lupa diri pada orang tua dan dari mana kita berasal.

Sifat lupa diri ini sering ditemukan dalam kalangan sosial. Inilah mengapa dalam pengambilan nilai positive lebih berfokus pada sifat lupa diri pada tokoh dalam cerita. Hal ini juga yang dipahami dan dialami oleh Yinita butar-butar. Ini dapat dilihat pada data berikut:

“Orang tua lebih berharga dari harta jangan seperti Malin yang berani pura-pura lupa pada orang tua. Kedepan saya tidak mau menjadi anak yang lupa diri.”

(Yinita butar-butar)

Berdasarkan data pemahaman yang disampaikan oleh Yunita Butar-butar maka dalam pembambila contoh positive dari cerita malin yang nantinya diterapkan ialah kita sebagai anak tidak boleh menjadi orang yang lupa diri terutama lupa pada orang tua kandung kita.

Bagi kalangan remaja sifat dan karakter ini perlu diubah agar tidak menganggunya pada kehidupan bersosialnya mendatang.

Lupa diri cenderung perlu dirubah dalam masa-masa pertumbuhan bagi kalangan remaja. Sifat ini sering mengakibatkan orang menjadi tisdak suka dengan kita yang mana diakibatkan dari sifat orang yang tidak tahu diri. Ini sering ditemui dalam kalangan bersosial tidak hanya itu dalam kalngan keluargapun demikian. Hal ini dapat lihat saat Benyamin Wanane diwawancarai oleh peneliti sebagaimana yang ditampilkan pada data berikut:

”Ibu dari cerita ini saya sadar kadang dalam berteman saya itu suka lupa diri sama teman-teman baik dalam tindakan saya ke dorang.

(Benyamin Wanane)

(Dilanjutkan dengan mencontohi dalam keluarganya)

Buka itu kadang dirumah juga saya kadang lupa diri sama orang tua. Dari cerita ini saya menyadari bahwa Tindakan saya yang lupa diri itu tanpa sadar menyakit hati orang yang ada didekat saya.”

Berdasarkan data yang telah dijabarkan dari berbagai pemahaman pada siswa-siswi maka dapat disimpulkan bahwa dari membaca cerita Malin Kundang mereka dapat melihat contoh dari tokoh yang lupa driri dan menerima akibatnya. Tidak hanya itu cerita ini juga mereka jadikan sebagai cerminan positive yang bisa diterapkan dan diubah dalam kehidupan mkendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengumpulan data dan analisis data yang telah dijabarkan diatas tentang bagaimana kemampuan siswa dalam memahami cerita fiksi melalui metode refleksi 4P maka dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan metode Reefleksi 4P dalam memahami cerita siswa cenderung memahami setiap alur cerita yang dibaca. Ini dapat dilihat pada lembar Refleksi 4P yang dikerjakan dimana siswa mampu berdcerita yang ditulis kedalam lembar refleksi 4p dengan melihat setiap peristiwa yang ada pada cerita kemudian juga dilanjutkan dengan menjelaskan perasaa emosional yang dirasa selah mengetahui karakter dari pada tokoh dalam cerita, pembelajaran positive apa yang juga diambil dari tokoh yang nantinya diterapkan dalam kehidupannya mendatang. Tidak hanya pemahaman mereka yang dituangkan tetapi peneliti juga mewawancarai mereka terkait pendapat mereka mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan. Denga begitu siswa interasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada guru tetapi juga sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA.

- Angin, T. B. (2018). Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Menulis Resensi Siswa Kelas Xi Sma Negeri I Sosopan. *Vol.4 No.2 Edisi April 2018*, 8-12.
- Greenaway, R. (2004). Meninjau Untuk Mengembangkan. *volume 1 Hal 1-5*, 1-5.
- Hendrawanto, Y. (2017). Pemilihan Novel Indonesia Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Fiksi. 46-53.
- Hendrawanto, Y. (2017). Pemilihan Novel Indonesia Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Fiksi. *Deiksis - Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 46-53.
- Laily, I. F. (2014). Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman. *EduMa Vol.3 No.1 Juli 2014*, 52-62.
- Laily, I. F. (2014). Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar. *Eduma Vol.3 No.1 Juli 2014*, 52-62.
- Lehana, L. H. (1-9). Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi dengan Pembelajaran Kontekstual Komponen Pemodelandi Sekolah Dasar . *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(4)., 2008.
- Lehana, L. H. (2008). Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Dengan Pembelajaran Kontekstual Komponen Pemodelan . hal 1-9.
- M, E. F. (2020). Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Teks Fiksi dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Reading Guide (Panduan. *JURNAL DIKSA TRASIA VOLUME 4 / NOMOR 2 / JULI 2020*, 1-8.
- Maharani, I. N. (2017). Model Pengembangan Bahan Ajar Matematika Untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (Pijar) Volume 1 No 3 Oktober 2017*, 35-45.
- Rusman, Y. A. (2019). Implementasi Pembelajaran Abad 21 Dalam Kurikulum 2013. *Volume 12, Nomor 1, Maret 2019*, 14-23.
- Saufha Mulyani1, N. S. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik dengan Metode Adabta Melalui Pendekatan Tarl Di Kelas Ii Sekolah Dasar. *E-Issn: 2807 – 1107, Vol. 3, No. 1 Edisi Juli 2023*, 135-152.
- Syahrir, M. S. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Memahami Masalah Matematika Materi. *Vol. 6. No. 1. April 2020*, 162-167.
- Tantri, A. A. (2016). Hubungan Antara Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Volume 2, No. 1, Juni 2016*, 1-27.